

## BAB II

### Kedudukan dan Peranan Wanita Karir di Jepang

Perbedaan yang terlihat antara pandangan hidup serta pola tingkah laku orang Jepang sebelum dan sesudah perang menjelaskan bahwa cara pemikiran orang-orang muda jaman sekarang memiliki ciri khas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menyangkut soal keluarga, desa, sekolah, dan tempat kerja, diintegrasikan dengan nilai dan tujuan negara, serta semua energi emosional mereka turut pula tersalur secara legitim kepada nilai dan cita-cita itu.

Hai ini juga yang menjadikan orang Jepang didefinisikan sebagai “kultus keberhasilan”. Kultus keberhasilan memainkan peranan penting sebagai semangat yang mendorong Jepang ke arah modernisasi melalui dua jalan. Jalan yang pertama ialah mendorong orang muda Jepang untuk bekerja keras, dalam golongan usia masing-masing dan dalam tugas masing-masing, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kebijakan negara dalam bidang sosial dan ekonomi, dan untuk mengembangkan dalam diri masing-masing perasaan bahwa mereka telah berjasa sebagai tenaga pendorong dalam usaha pemersatu nasional. Jalan yang kedua ialah bahwa ini berakhir dalam timbulnya perasaan akan pentingnya keberhasilan itu sendiri pada orang-orang muda meskipun fakta menunjukkan bahwa sikap ini telah ditanamkan dengan sengaja untuk membantu kebutuhan-kebutuhan negara. (Hisao Naka: 1983)

#### 2.1 Kedudukan Wanita karir

Secara garis besar bahwa wanita Jepang semakin memiliki persamaan hak dengan kaum pria dibandingkan masa-masa sebelumnya, termasuk dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Meski demikian, dibalik semakin banyaknya pilihan yang biasa diambil oleh wanita Jepang, ternyata semakin besar pula kesenjangan diantara mereka.

Beberapa diantara kesenjangan yang disebut adalah dalam hal pendidikan, pekerjaan, rumah tangga, gaji dan jaminan sosial.(Toshiaki, Tachibanaki:The New Paradox for Japanese Women,2010.p 41).

Wanita karir yang telah menikah dan menjadi Ibu rumah tangga akan berhenti bekerja untuk menjadi seorang *full time mother*. Hal ini merupakan sebuah keinginan yang sangat mulia dari seorang wanita karir yang memilih untuk fokus ke dalam rumah tangga sebagai *full time mother*, namun terkadang tereliminasi dalam pandangan bahwa menjadi ibu rumah tangga bukan sebuah profesi dengan status sosial bergengsi, dimana masih berlaku stereotip para *full time mother* adalah orang-orang yang santai, hobi "bertetangga", penuh kejenuhan disamping penampilan yang lusuh dengan dandanan tak terurus tanpa nilai plus. Di lain pihak, fakta sebagai ibu rumah tangga bukanlah profesi terpaksa dan tanpa harga. Bukan pula posisi sebagai seorang pengangguran. Sehingga paradigma semacam ini harus dihapus pada zaman modern seperti sekarang ini.( Iwao, Sumiko:1993:p18).

Wanita Jepang sering harus memilih antara membesarkan anak dan berpegangan pada sebuah pekerjaan karena sulitnya melakukan keduanya. Banyak perempuan yang bekerja harus berhenti dari pekerjaan mereka setelah mereka menikah. Mereka yang terus bekerja didorong untuk meninggalkan pekerjaan mereka dan "normal" saja mereka melakukan itu setelah mereka memiliki anak. Salah satu alasan tingkat kelahiran sangat rendah di Jepang adalah wanita yang tidak ingin menyerah pekerjaan mereka hanya karena alasan untuk anak-anak. Wanita sering kehilangan pekerjaan mereka ketika sedang hamil.

Wanita yang membuat pilihan untuk berkarir sering mengeluhkan bahwa untuk bisa menikah dan memiliki anak merupakan hambatan didalam karir mereka. Beberapa wanita mendapatkan aborsi karena mereka tidak ingin kehilangan pekerjaan mereka.

## 2.2 Munculnya Wanita Karir di Jepang

Munculnya pekerja wanita Jepang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perubahan struktur dalam mata pencaharian dan pergeseran pandangan terhadap pekerja wanita. Kemudian dihapuskannya diskriminasi antara pria dan wanita. Banyak wanita yang memilih untuk bekerja setelah mereka selesai sekolah sampai menikah ataupun kembali bekerja setelah memiliki anak, Ada juga yang memutuskan untuk terus bekerja setelah menikah dan ada juga yang memutuskan untuk berhenti bekerja setelah menikah dan ada juga yang memutuskan untuk terus bekerja tanpa menikah dan tanpa memiliki anak.

Tenaga kerja wanita yang terus meningkat dan berkembang menjadi salah satu pemicu adanya wanita karir di Jepang. Wanita karir berprinsip terhadap pekerjaan yang mereka pilih. Pekerjaan bagi wanita Jepang merupakan hobi karena pekerjaan bagi mereka adalah kehidupan dalam diri mereka sendiri tanpa harus hidup dengan pertimbangan lain bersama keluarga, sekaligus pekerjaan untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan juga mengembangkan diri dengan keahlian yang mereka miliki. Karir menjadi salah satu pilihan bagi para wanita yang ingin merubah hidupnya agar menjadi lebih baik dan ketika wanita Jepang sudah mencapai karir yang mereka inginkan akan banyak juga yang akan mereka korbankan. Keputusan Wanita Jepang untuk berkarir juga dapat memberikan dampak bagi wanita karir itu sendiri dan juga dalam kehidupan keluarganya. Salah satu dampak yang muncul adalah rendahnya keinginan wanita Jepang untuk berumah tangga ataupun untuk menikah. Dampak lainnya adalah menurunnya jumlah anak yang akan lahir. (*Tadao Yoshida, Profesor Universitas Meiji*).

Latar belakang munculnya wanita karir di Jepang dapat juga dilihat dari arus pemuda ke kota. Statistik terakhir menunjukkan bahwa penduduk muda prefektur, termasuk 6 kota utama di Jepang, mencakup 40 % dari jumlah nasional. Pada tahun 1960 persentase ini ialah 19 % dan telah menanjak sampai 24 % lima tahun sesudah itu. Ini menunjukkan dengan jelas cepatnya arus perpindahan ke kota yang terjadi pada tahun-tahun terakhir ini. Kecendrungan ini paralel dengan kenaikan penduduk perkotaan di seluruh Jepang yang diakibatkan oleh perluasan yang pesat dari industri yang berpusat di kota. (Departemen tenaga kerja, Fujin Rodou no Jitsujou)

Banyak pemuda dari desa-desa di pegunungan, desa pertanian dan desa nelayan, pindah ke kota untuk belajar atau mencari pekerjaan. Tetapi orang-orang yang pindah ini umumnya terdiri dari putra kedua atau ketiga, atau pun putri dari keluarga-keluarga petani. Anak-anak lelaki sulung biasanya menetap di desa karena mereka diharapkan akan menggantikan ayahnya sebagai kepala "keluarga". Banyak diantara pemuda yang meninggalkan desa memperoleh pekerjaan di pabrik-pabrik di kota sebagai tenaga tidak ahli. Kondisi kerja mereka jauh dari memuaskan, dan dengan jaminan sosial yang tidak memadai, mereka tidak mempunyai pilihan selain pulang ke desa jika mereka sakit atau sedang tidak beruntung. Cukup banyak di antara mereka yang sesudah pensiun juga pulang ke desa. Ini sangat relatif stabil untuk jangka waktu yang cukup lama. Akan tetapi setelah perang dunia II, dengan diakuinya hak-hak pekerja secara umum dan dengan sistem dalam jumlah orang-orang yang pulang ke desa. Khususnya semenjak tahun 1960, dengan pertumbuhan ekonomi Jepang yang amat pesat, arus penduduk yang pindah dari daerah pertanian dan pegunungan ke kota-kota meningkat. Di daerah-daerah yang mengalami "de-populasi" di mana sebagian besar pemuda cenderung untuk bermigrasi ke kota untuk mencari pekerjaan, tenaga kerja pertanian di desa-desa mengalami kemerosotan yang gawat dan menimbulkan masalah-masalah sosial yang cukup parah. (Hisao Naka:1983:p.9-10).

### 2.3 Munculnya Wanita karir akibat dari Bubble economy

Dengan munculnya bubble ekonomi atau juga disebut gelembung ekonomi di Jepang dari tahun 1985 hingga 1990 ketika harga saham dan real estat menjadi kelewat mahal. (Japan's bubble economy ,20 april 2009).

Jatuhnya gelembung ekonomi di Jepang berlangsung lebih dari satu dekade. Harga saham menurun hingga titik dasar pada tahun 2003, dan bahkan turun lebih rendah lagi akibat krisis finansial global 2007-2010. Penggelembungan harga aset pecah secara bertahap antara tahun 1991 dan 2001 yang disebut "Dekade yang Hilang" di Jepang.

Setelah menderita serangkaian resesi pada tahun 1990-an menyusul ledakan gelembung ekonomi, Jepang telah mengalami pemulihan secara perlahan didukung oleh cerahnya ekspor dan investasi bisnis. Namun, laba perusahaan yang sekarang merosot karena ekspor menderita akibat perlambatan ekonomi global yang mendorong perusahaan-perusahaan memangkas investasinya dalam pabrik-pabrik dan peralatan baru, yang telah menjadi motor penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi di Jepang. (Jawaban.com: 10 juli 2012, 15:00).

Dengan kondisi inflasi pada saat itu banyak perusahaan mengurangi pegawai baru dan merumahkan sebagian pegawai dan ini membawa dalam sistem kerja di Jepang. Dengan demikian maka wanita Jepang yang hidup dalam kondisi seperti ini mengambil beberapa pekerjaan dimana masa seperti itu sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Seiring berjalannya waktu, saat perekonomian Jepang mengalami apa yang mereka sebut dengan *bubble economy*, banyaknya tersedia pekerjaan bagi wanita. Angkatan kerja wanita ini berharap lebih berperan di tempat kerjanya dari pada dirumah. Tahun 1985 parlemen Jepang mengeluarkan UU yang menjamin kesamaan gender di lapangan kerja. Walaupun dibandingkan 10 tahun yang lalu sudah semakin banyak

wanita yang bekerja penuh. Dari masa ke masa grafik pekerja wanita (usia menikah 27 tahun) Jepang yang keluar dari lapangan kerja terus meningkat.

Kemudian di usia 40 tahun keatas grafik wanita memasuki lapangan kerja mulai meninggi lagi. Hal ini dikaitkan dengan adanya kelahiran dan masa membesarkan anak-anak oleh ibu-ibu di Jepang.

Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang, dari wanita karir yang menikah, setelah melahirkan anak ternyata hanya 30% yang kembali bekerja karena tidak mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan rumah tangga.

Bagi Jepang ini adalah hal yang mengkhawatirkan dan Jepang terdesak dalam 2 pilihan yaitu apakah tetap memperjuangkan kesamaan gender atau sama sekali melupakannya. Kenyataan harus memilih pekerjaan atau anak bagi kaum wanita di Jepang telah menciptakan semacam mimpi buruk demografis.

Tahun fiskal 2003 mencatat jumlah seluruh angkatan kerja wanita di Jepang sebanyak 25.5 juta yang 41.4% (9.3 juta) adalah pekerja wanita paruh waktu, bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Dan dari seluruh total lapangan kerja paruh waktu, 77.4 persen diduduki oleh tenaga kerja wanita (Japan A Pocket Guide 2004, Foreign Press Centre Japan).

Munculnya paham feminisme juga menyebabkan banyak wanita Jepang yang semakin berkurang keinginannya untuk menikah, karena tidak mau terikat tradisi dengan menjadi ibu rumah tangga dan prosedur pernikahan yang merepotkan serta memakan banyak biaya. Seorang penulis Jepang, Sumiko Iwao dalam bukunya yang berjudul "*Japanese Women: Traditional Image and Changing Reality*" menjelaskan beberapa penyebab berkurangnya jumlah pasangan yang menikah di Jepang yaitu kemajuan di

bidang ekonomi sehingga para wanita mampu hidup mandiri secara finansial meskipun tidak bersuami.

Dari beberapa alasan itu terlihat bahwa perkembangan ekonomi telah mejadi alasan utama bagi wanita Jepang untuk menunda pernikahannya. Hal ini secara tidak langsung membuktikan bahwa kemajuan dalam bidang ekonomi di Jepang memiliki peranan besar dalam perubahan pola pikir masyarakat Jepang terhadap pernikahan, khususnya bagi wanita Jepang modern.

#### **2.4 Wanita Jepang yang memilih karir dan Menikah**

Menurut Sumiko Iwao, bagi wanita yang berorientasi pada karir, perkawinan dianggap penghalang untuk mencapai tujuan profesional mereka. Pernikahan bagi wanita Jepang modern telah menjadi beban karena harus mengorbankan keinginan pribadi mereka masing-masing untuk kepentingan keluarga. Untuk bisa mempertahankan gaya hidup mereka, para wanita Jepang modern rela hidup dengan tetap melajang dan menikmati kebebasannya.

Contohnya, seorang ibu adalah wanita karir yang harus bekerja dan pulang ke rumah sore hari, mereka rela bekerja lagi urus pekerjaan rumah dan anaknya sampai malam-malam dan pada waktu ibu-ibu tersebut libur bekerja hari sabtu, mereka menggunakan waktu tersebut untuk mengantar dan jemput serta menemani anaknya belajar di tempat kursus-kursus sesuai dengan minat yang mereka tekuni. Dengan melihat permasalahan ini, bisa dikatakan hanya masalah urusan anak saja mereka sudah sangat sibuk.

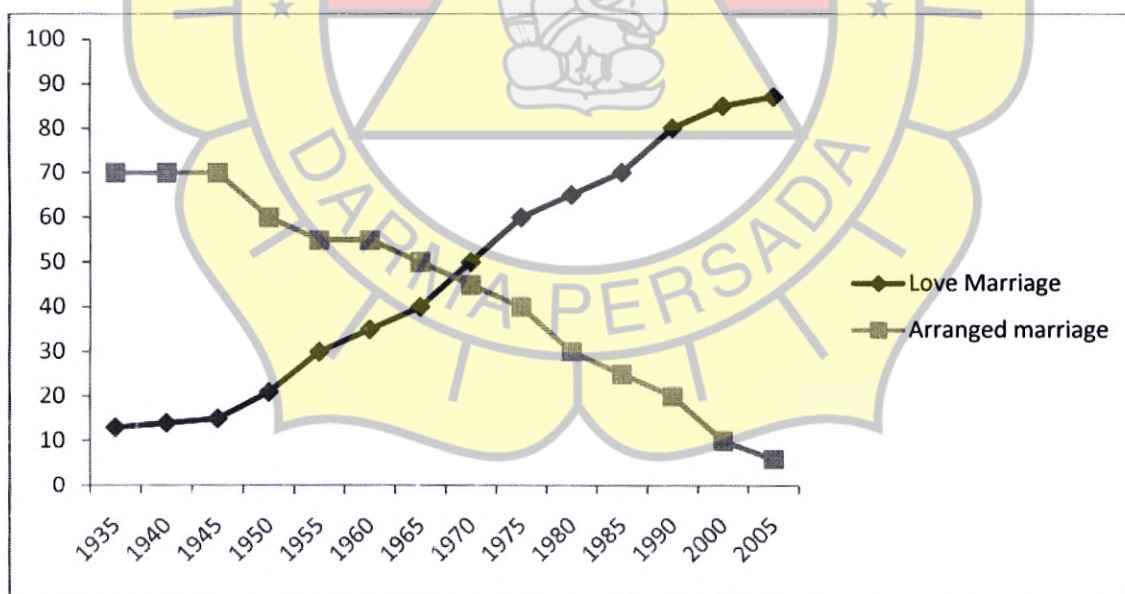
Dibanding yang pria, wanita Jepang setelah lulus SMA lebih banyak yang melanjutkan keningkat pendidikan yang lebih tinggi ke kolese junior dan perguruan tinggi, 48.8%. Kebebasan memilih bagi wanita Jepang adalah, profesionalisme. Saat seorang wanita memilih menjadi ibu rumah tangga, bekerja sebagai pendidik bagi putra-putrinya

tidak dirasakan sebagai kekangan, melainkan bersifat utama, strategis dan justru seharusnya dilakukan. Peran wanita seperti itu tidak dianggap rendah atau remeh, tetapi sebaliknya justru mulia.

Peran ganda sebagai ibu, terutama ibu anak balita sekaligus wanita pekerja, dianggap sebagai *chuto hanpa* (peran tanggung), tidak populer di Jepang. Bagi orang Jepang, setelah menikah hanya ada 2 pilihan, yaitu menjadi ibu rumah tangga atau tidak sama sekali. Hak dan kewajiban masing-masing dilindungi oleh undang-undang. Sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah sama-sama besar dan mendukung kesuksesan masing-masing karir yang diemban.

Bagi wanita pekerja Jepang (wanita tidak menikah/menikah tidak melahirkan anak), bisa mencapai jabatan yang setinggi-tingginya apabila dia sanggup dan mampu.

Menurut Tachibanaki Toshiaki: *The New paradox for Japanese women*, (2010;p.117) Wanita Jepang yang memilih pasangan hidupnya untuk menikah terus mengalami penurunan pada akhir 1960. ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



(Tachibanaki Toshiaki : *The new Paradox for Japanese Women*:2010:p.117)



Dari grafik diatas ddiketahui bahwa minat wanita Jepang yang dalam pernikahannya menurun. Grafik ini menunjukkan Sebelum perang, perjodohan terdiri hampir 70 persen. Persentase sesuai dengan apa yang bisa di amati dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka mungkin mencerminkan situasi yang sebenarnya.

Pada masa itu bahkan ada kasus yang menjodohkan wanita dengan pasangannya melalui keputusan orang tua dan itu juga diputuskan dalam rapat keluarga, dan pernikahan ini disebut sebagai “*perjodohan*”. Para ibu berharap anak perempuan mereka mengerjakan pekerjaan rumah tangga, tetapi jarang memaksa anak laki-laki mereka untuk mengerjakan tugas ini. Hal ini karena mereka berharap anak perempuannya bisa menjadi “istri yang baik dan ibu yang bijak” yang melayani suaminya nanti.

Ada 11 alasan mengapa wanita Jepang tidak menikah pada masa sekarang ini menurut Tachibanaki Toshiaki: *The new paradox for japanese women*: (2010:p.107) :

Reason	Category	
1. Am too young to marry	Little felt need for marriage	Reasons for not marrying
2. Do not the need to marry		
3. Want to concentrate on work/study		
4. want to enjoy hobbies or other pastimes		
5. do not want to lose the freedom and carefree life of a single person		
6. have not been able to meet a suitable partner	No marriage partner	Reasons for being unable to marry
7. am unable to have a good relationship with the opposite sex		
8. do not have enough money for marriage	Obstance to marriage	
9. have no prospect for housing after marriage		
10. lack parental/societed approval of the match		
11. other	Other	

Pada tabel di atas bila diamati bahwa pada alasan yang pertama dan kedua sedikit wanita Jepang yang membutuhkan pernikahan. Mereka berpendapat bahwa dirinya terlalu muda untuk menikah dan dan tidak merasa butuh untuk menikah.

Pada alasan yang ketiga dan ke empat wanita Jepang dikelompokkan kedalam persaingan yang menarik, karena Wanita ingin berkonsentrasi pada pekerjaannya atau pendidikannya. Dalam hal ini alasan dari yang pertama sampai kelima dikategorikan kedalam "*alasan wanita Jepang untuk tidak menikah*".

Pada alasan yang keenam dan ketujuh wanita Jepang tidak memiliki kemampuan untuk memilih pasangan yang cocok, dan ketidak mampuan menjalin hubungan yang baik. Dalam hal ini dikategorikan kedalam alasan "*Wanita Jepang yang tidak mampu untuk menikah*".

Alasan selanjutnya bahwa wanita Jepang tidak menikah dikarenakan tidak memiliki dana untuk menikah, tidak memiliki prospek untuk tempat tinggal setelah menikah, dan kurangnya persetujuan orang tua, dalam hal ini dikategorikan kedalam "*Hambatan wanita Jepang untuk menikah*".

Munculnya pekerja wanita Jepang disebabkan oleh beberapa faktor juga, diantaranya adalah perubahan pola hidup dalam mata pencaharian dan pergeseran pandangan terhadap pekerja wanita Jepang terhadap fashion yang berkembang dimasyarakat. Dengan banyaknya keinginan dan kebutuhan akan penampilan dalam hidup wanita Jepang masa kini semakin mendorong mereka untuk terus dan berkeinginan bekerja hingga apa yang menjadi keinginannya dapat terwujud dan dapat menambah rasa percaya diri.

Ada juga alasan lain mengapa wanita di Jepang tidak menikah. Ini dapat dilihat dari data menurut kelompok umur. Menurut Tachibanaki; *The New Paradox For Japanese Women*. (2008:p.109)

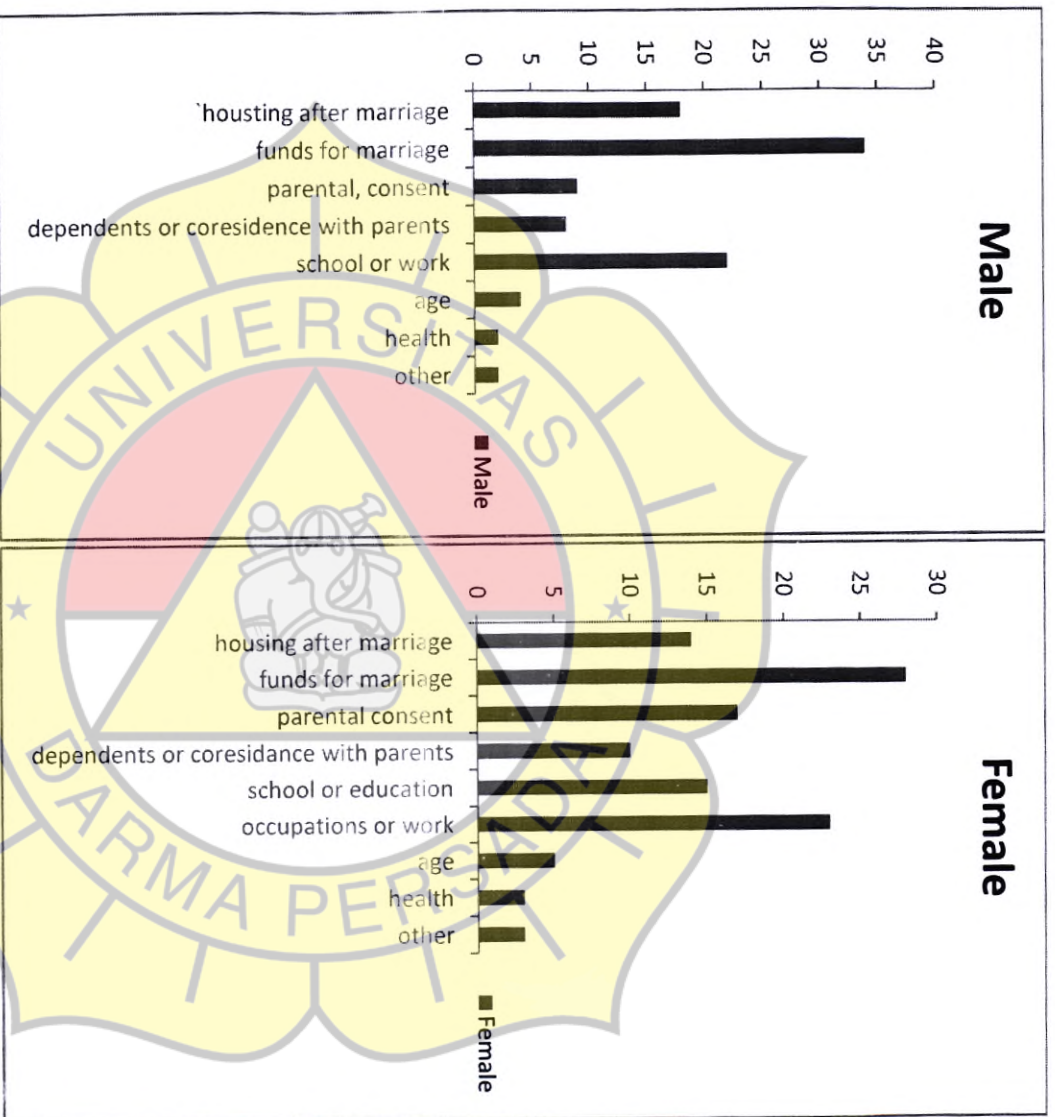
Age	Category	13 <sup>th</sup> Survey (2005)	
		Male	Female
Total	Not marrying	70.5	72.2
	No need	47.2	51.7
	Competing interest	58.1	61.2
	Unable marry	60.1	60.3
	No partner	41.4	43.6
	Obstacle	30.1	22.7
Age 18-19	Not marrying	83.2	84.8
	No need	72.7	75.6
	Competing interest	61.1	68.4
	Unable marry	48.6	52.1
	No partner	32.9	38.2
Age 20-24	Obstacle	30.4	20.7
	Unable marry	75.9	80.6
	No need	56.6	62.4
	Competing interest	63.5	67.4
	Unable marry	56.1	61.5
Age 25-29	No partner	34.2	39.6
	Obstacle	32.1	27.4
	Unable marry	67.8	62.8
	No need	38.2	35.5
	Competing interest	57.2	56.0
Age 30-34	Unable marry	64.8	62.5
	No partner	44.4	47.1
	Obstacle	33.3	23.0
	Unable marry	58.3	54.2
	No need	30.1	27.7
Age 30-34	Competing interest	49.3	47.4
	Unable marry	66.4	62.9
	No partner	53.2	55.0
	Obstacle	28.2	13.5

Note : Tabel ini menunjukkan persentase orang yang menikah di Jepang berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur.

## 2.5 Hambatan Wanita Jepang untuk Menikah

Menurut Tachibanki Toshiaki dalam bukunya yang berjudul *The New Paradox for Women Japanese*, (2010;p.111-112) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang menunjukkan mengapa wanita Jepang memiliki hambatan di dalam menikah.

Sebelum memberikan jawaban secara rinci, pertama kita harus melihat betapa lazimnya isu ini di Jepang.



Pada kenyataannya menurut responden orang Jepang masalah hambatan itu adalah pekerjaan, dimana pekerjaan juga mencerminkan kekhawatiran tentang mencapai hidup untuk menikah meskipun secara finansial mereka dapat melakukan itu. Meskipun tidak di tampilkan dalam angka 20 tahun lalu statistic untuk pekerjadi Jepang untuk pria 10 % dan 13 % wanita, pada tahun 2005 ini menunjukkan bahwa ada kenaikan 22 %. Ini juga didukung dari dampak kemerosotan ekonomi, mengapa wanita Jepang tidak mau

menikah. Yang menarik disini adalah hambatan dalam pernikahan bagi wanita Jepang adalah masalah keuangan.

Keuangan yang dimaksud adalah biaya tempat tinggal setelah menikah. Ini menjadi masalah yang serius bagi Wanita Jepang, dimana pendapatan yang tidak cukup atau tidak adanya pekerjaan menetap bagi wanita itu sendiri. Ini merupakan bukti bahwa pernikahan di Jepang bagi wanita menempatkan beban keuangan yang berat dan tanggung-jawab kepada pria. Disini orang tua memberikan lebih banyak kebebasan bagi anak-anak mereka dalam hal pernikahan.

Perubahan peran wanita dalam masyarakat Jepang juga ditunjukkan oleh pola kerja mereka. Biasanya wanita Jepang telah bekerja sampai pernikahan dan kemudian mereka "pensiun" untuk menjadi ibu rumah tangga. Wanita Jepang masa kini yang telah berpikiran maju, menganggap bahwa kebahagiaan tidak hanya di peroleh di dalam berumah tangga. Kemandirian yang didapat dan diperoleh atas keinginan mereka untuk lebih mengutamakan karir juga merupakan sebuah kebahagiaan tersendiri bagi mereka. Kemampuan finansial mereka menciptakan rasa nyaman dalam kehidupan mereka. Mereka menganggap diri mereka sudah mampu untuk hidup mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. (Tachibanki Toshiaki; The new paradox for women Japanese; 2008; p.252-253).

Berdasarkan survey yang diadakan oleh The Japan Journal, Wanita Jepang yang berusia antara 25-34 tahun memiliki alasan utama yang melatar belakangi mengapa wanita Jepang tidak ingin menikah :

*Inability to find a suitable partner, marriage is not necessary and reluctance to lose freedom and carefree lifestyle*

Selain itu ada beberapa factor lain mengapa wanita Jepang enggan untuk menikah, antara lain karena sikap kaum pria yang selalu menganggap bahwa wanita itu seharusnya berada di rumah dan melahirkan anak.

Tradisi masyarakat Jepang juga disebut-sebut sebagai salah satu penyebab munculnya fenomena ini. Tradisi ini berupa pemikiran bahwa bagi wanita Jepang,

menikah berarti menjadi pelayan bagi keluarga suami. Merawat keluarga suami yang sudah tua akan menjadi bagian dari tugas seorang istri di Jepang.

Wanita Jepang masa kini dapat dikatakan bahwa untuk memperoleh karir cemerlang mereka akan menempuh pendidikan yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi karir yang dimiliki seorang wanita, semakin lama wanita itu akan menikah. (Wapada online, senin 23 agustus 2009, diakses 16:25).

Dalam sebuah artikel yang ditulis dalam *the japan journal* edisi bulan oktober 2006 ada 3 alasan yang dikemukakan para wanita Jepang yang berusia dibawah 50 tahun saat ditanyai mengenai alasan mereka tidak ingin memiliki anak :

1. Memiliki anak akan membutuhkan banyak uang untuk membesarkan dan biaya pendidikan mereka.
2. Mereka tidak ingin memiliki bayi dalam waktu yang sudah terlambat. ( Hal ini diperkirakan terjadi karena mereka terlalu disibukkan dengan kehidupan karir mereka, dan pada saat mereka menyadari bahwa mereka ingin memiliki seorang anak, usia mereka sudah tidak mudah lagi)
3. Mereka tidak tahan dengan beban emosional dan psikis yang akan mereka tanggung jika mereka memiliki anak.

Menurut Tachibanaki Toshiaki dalam bukunya yang berjudul *The new Paradox for jpnese women*, (2008;p.147-149) mengatakan bahwa “Wanita Jepang masa kini, khususnya yang hidup dalam fenomena keluarga baru Jepang, dihadapkan oleh pilihan yang sulit akibat menurunnya angka kelahiran dan meningkatnya angka populasi lansia di Jepang dewasa ini. Di satu sisi wanita Jepang dibutuhkan di dunia kerja namun di sisi lain mereka juga dibutuhkan untuk melahirkan dan mengasuh anak

Secara garis besar bahwa wanita Jepang semakin memiliki persamaan hak dengan kaum pria dibandingkan masa-masa sebelumnya, termasuk dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Meski demikian, dibalik semakin banyaknya pilihan yang bias diambil oleh

wanita Jepang, ternyata semakin besar pula kesenjangan diantara mereka dalam sistem keluarga tradisional Jepang tugas-tugas domestik menjadi kewajiban istri, dimana peran istri sebagai ibu rumah tangga, diantaranya adalah mengerjakan pekerjaan rumah tangga, merawat serta mendidik anak, dan juga merawat mertua. Wanita Jepang lebih menyukai mengambil pekerjaan *part time*, jika tidak ada alasan yang kuat untuk berdiam di rumah

Perempuan yang membuat pilihan untuk karir sering menemukan bahwa mereka tidak bisa menikah, apalagi memiliki anak. Beberapa wanita mendapatkan aborsi karena mereka tidak ingin kehilangan pekerjaan mereka.

Wanita Jepang sering harus memilih antara membesarkan anak dan berpegangan pada sebuah pekerjaan karena sulitnya melakukan keduanya. Banyak perempuan yang bekerja harus berhenti dari pekerjaan mereka setelah mereka menikah.

Istilah wanita karir muncul karena para wanita Jepang melakukan kegiatan produktif yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan yang cukup.

Faktor mereka memilih berkarir karena :

1. Untuk menambah pendapatan rumah tangga dan membantu meringankan beban suami.
2. Karena pendidikan yang telah diperoleh oleh seorang wanita perlu di manfaatkan dalam kehidupan.
3. Adanya kemajuan jaman sehingga wanita dapat melakukan pekerjaan di luar rumah.

Bagi wanita karir di Jepang mengejar pendidikan memberi motivasi dan keuntungan bagi mereka, karena dengan semakin tinggi pendidikan yang mereka dapat, semakin baik pula pekerjaan yang akan mereka capai. Bagi wanita Jepang dengan belajar di sekolah akan sangat berguna untuk menambah jaringan pertemanan dengan yang lainnya. Dapat diartikan bahwa mereka melakukan interaksi dengan banyak orang. Dengan semakin pandainya wanita di Jepang berinteraksi dengan banyak orang, semakin memperluas jaringan perkenalan dengan banyak orang. Ini menguntungkan karena mereka memperoleh informasi untuk meningkatkan karirnya, serta promosi-promosi akan kemampuan yang dimilikinya. Tentu dengan banyaknya orang yang mengenal dan

mengetahui akan kemampuan yang dimiliki, maka akan mendatangkan keuntungan baik berupa materi maupun kebanggaan pribadi bagi orang tersebut.

Menurut Tachibanaki (2008;65-69) menjelaskan bahwa dengan pendidikan memungkinkan seseorang untuk bersaing dengan orang yang melanjutkan sekolahnya atau menunda seseorang untuk memasuki dunia kerja. Maksudnya adalah seseorang yang melanjutkan pendidikannya memiliki kesempatan besar untuk menyaingi atau mengejar orang-orang yang terlebih dahulu atau memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi darinya namun menunda dengan alasan tertentu baik karena bekerja maupun alasan lainnya. Kemudian wanita Jepang yang memiliki pendidikan yang tinggi secara tidak langsung memungkinkan untuk mendapatkan pasangan yang berbobot.

Menjadi wanita karir dan menjadi ibu rumah tangga di Jepang bukanlah suatu keharusan tetapi sebuah alternative lain dalam menjalani hidupnya. Adapun ciri-ciri dari wanita karir, yaitu : Tidak suka berumah tangga yang mana enggan berfungsi sebagai ibu. Wanita karir memiliki tingkat emosi yang berbeda dengan wanita-wanita non karir, dan biasanya mereka menjadi wanita yang melankolis.

Menurut Take Sugiyama mengatakan bahwa pada umumnya peran wanita hanyalah melayani suami, mengurus anak, mengurus rumah tangga, tetapi semuanya telah berubah. Wanita Jepang kini telah mampu menentukan sikapnya dan menentukan arah kehidupan mereka. Menurut wanita Jepang pilihan didalam berkeluarga dan sebagai ibu rumah tangga hanyalah sebagai suatu pilihan hidup yang lain. Keputusan mereka mengutamakan karirnya dapat diterima secara lahiriah oleh orang tua mereka sepanjang mereka bekerja dan bisa menghidupi dirinya sendiri dan tidak menyusahkan orang lain. Karir dalam hal ini merupakan potensi yang sangat penting, tidak hanya dimiliki oleh para pria. Kini istilah karir sudah melekat juga untuk wanita di Jepang. Karir wanita pekerja di Jepang terbagi dua jenis, yaitu: Profesional karir dan non professional karir.



Profesional karir dapat di lihat dari ruang lingkup pekerjaannya dengan kata lain mereka memiliki keahlian, sedangkan wanita karir non profesional karir adalah mereka yang hanya sekedar mencari nafkah saja tanpa memikirkan kelanjutan dari pekerjaan yang dia lakukan pada saat itu.

Wanita Jepang pada masa sekarang ini jika dihadapkan pada sebuah pilihan antara karir dan keluarga maka jawaban sebagian besar wanita Jepang akan mengatakan karir. Bagi wanita Jepang mereka berkarir karena :

- ~ Untuk melakukan sesuatu yang membuat anda senang
- ~ Kesempatan untuk mencari sesuatu yang berharga dalam hidup
- ~ Kesempatan untuk mempelajari hal-hal baru.
- ~ Kesempatan untuk mengembangkan kecakapan dan kemampuan pribadi

.([akiko.hasegawa3@facebook.com](mailto:akiko.hasegawa3@facebook.com)).

Menurut Abe Y. Fufu no Gakureki to tsuma no shugyo;2006;p.211-236) banyak wanita Jepang dewasa ini memilih hidup melajang dengan berbagai alasan, di antaranya karena tidak menemukan pasangan yang cocok dan memang tidak berkeinginan untuk menikah. Dewasa ini pernikahan bagi sebagian wanita Jepang hanyalah satu dari banyaknya pilihan hidup yang dapat dilakukan maupun ditinggalkan sama sekali. Wanita Jepang mengatakan tidak menjadi masalah apabila tidak menikah ataupun memiliki pasangan yang cocok. bagi wanita yang berorientasi pada karir, perkawinan dianggap penghalang untuk mencapai tujuan profesional mereka. Pernikahan bagi wanita Jepang modern telah menjadi beban karena harus mengorbankan keinginan pribadi mereka masing-masing untuk kepentingan keluarga.

Bagi wanita Jepang ketika mereka memilih berkeluarga maka mulai dari biaya hidup untuk keperluan dan mengurus suami dan waktu yang terbatas bagi wanita menjadikan hal tersebut sebuah beban yang harus dipikul, apalagi ketika mereka memiliki anak. Maka biaya yang akan dikeluarkan akan semakin besar, dari segi finansial

pendapatan kepala keluarga tetap, sementara biaya anak untuk pendidikan cukup besar. Orang tua dalam hal ini wanita Jepang akan memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya untuk bersaing dengan anak-anak sekolah Jepang yang lainnya. Tetapi disini dapat dibayangkan bahwa ketika si anak tumbuh dewasa dan meraih kesuksesan orang tua akan tinggal di panti jompo, karena si anak akan memulai hidup mandiri. Sementara di luar sana, anak-anak yang selama ini mereka asuh dengan segenap jiwa, justru asyik menikmati kesuksesan hidup tanpa peduli sedikitpun pada nasib ayah-ibu di masa tua mereka.

Terkadang juga wanita Jepang yang dalam memilih pernikahan terkadang tidak menutup kemungkinan bercerai. Menurut Tachibanaki Toshiaki (2010;p.130-131) dalam bukunya mengatakan bahwa keputusan perceraian adalah salah satu yang membuat pasangan dari kemauan mereka sendiri, sehingga dirinya bertanggung jawab untuk menangani semua dampak buruk yang mungkin terjadi. Yang mengatakan benar bahwa banyak disebabkan oleh suami sendiri bahwa banyak wanita berakhir dengan status non karir karena kebutuhan hidupnya sudah ditanggung oleh dirinya sendiri setelah bercerai.

Menurut Tachibanaki, hampir separuh dari semua single ibu rumah tangga miskin, dan Jepang perlu mengambil langkah untuk membantu para wanita ini. Jika wanita wanita yang telah bercerai kesulitan ekonomi ini akan menjadi ketidakseretaraan bagi wanita di Jepang, dan wanita yang tetap menikah dan hubungan baik dalam keluarga akan baik secara finansial.

Dalam hal ini Tachibanaki memberikan pandangan bahwa sebelum wanita itu menikah sebaiknya berpikir panjang dan ketika juga akan bercerai sebaiknya dipertimbangkan dengan baik. Banyak pasangan di Jepang ragu-ragu untuk mengambil langkah perceraian karena mereka prihatin akan anak-anak atau reputasi mereka sendiri. Sebagaimana telah di lihat bahwa waktu berubah dan tingkat perceraian meningkat sehingga akan ada kekhawatiran di wanita saat ini.

Pandangan selanjutnya adalah merekomendasikan bahwa wanita yang terus bekerja setelah menikah dan melahirkan menghadapi kesulitan jika pernikahan mereka harus berakhir dengan perceraian. Ini akan dibahas secara lebih rinci, tetapi jika kehilangan pendapatan mereka tidak terkecuali akan berdampak pada keluarga tersebut, karena kesulitan dalam mengatur rumah tangga, dan wanita juga akan kesulitan menemukan pekerjaannya kembali dan ini akan semakin memperburuk karena karena keterampilan pekerjaan mereka yang semakin menurun. Untuk mencegah hal ini, wanita di Jepang harus bekerja, setelah menikah dan melahirkan, meskipun menimbulkan tantangan tersendiri bagi kaum wanita di Jepang.

Menurut Tachibanaki (2010;p.158-159) bahwa wanita single didalam kehidupannya dikelompokkan kedalam 5 bagian yaitu :

1. Full-time homemaking : Wanita yang menikah dan memiliki anak akan mengundurkan dirinya dari pekerjaan,dan tidak bekerja diluar rumah setelah pengunduran dirinya.
2. Return to work : Wanita yang menikah dan memiliki anak akan mengundurkan dirinya dari pekerjaan, bekerja kembali setelah membesarkan anak-anaknya.
3. Both work and family : Wanita yang menikah dan memiliki anak mengundurkan dirinya kemudian bekerja pada mengurus keluarga.
4. DINKS : Wanita yang menikah tetapi tidak memiliki anak .
5. Single and Working : Wanita yang tidak menikah bekerja untuk dirinya sendiri.